



Penilaian dan Evaluasi Pembelajaran Filsafat di Kampus Stisip Syamsul'ulum

Endin Nasrudin¹, Ridhwanullah Husain Al-Fawwaz^{2*}, Azmi Abdulhakim³,
Muhamad Hilman Abdurahman⁴, Alwi Muhammad Syawali⁵

¹⁻⁵Institut Madani Nusantara, Indonesia

*Penulis korespondensi: ridhwanullah24@gmail.com²

Abstract. *Philosophy learning has a strategic role in shaping students' critical, reflective, and rational thinking skills. However, the main challenge faced in this learning process is to determine assessment and evaluation methods that are in accordance with the character of philosophy that are abstract and argumentative. This study aims to describe the method, assessment, and evaluation of philosophy learning based on the results of an in-depth interview with STISIP lecturer Syamsul Ulum. The research approach used is qualitative with data collection techniques through in-depth interviews, so that a comprehensive picture of philosophy learning practices in higher education is obtained. The results of the study show that discussion methods, case studies, and critical reflection are the most effective approaches in improving the quality of philosophy learning. The assessment is more focused on the student's thinking process, not solely on the final result, while the evaluation is directed at changing the way of thinking and the intellectual maturity of the students. These findings confirm that philosophy learning is not only oriented towards mastery of the material, but also on the formation of a critical, reflective, and ethical mindset that is an important provision for students in dealing with the complexities of academic and social life. Thus, philosophy learning plays a role as a means of intellectual development as well as student morals.*

Keyword: *Assessment; Critical Thinking; Evaluation; Lecturer Interview; Philosophy Education*

Abstrak. Pembelajaran filsafat memiliki peran strategis dalam membentuk kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan rasional mahasiswa. Namun, tantangan utama yang dihadapi dalam proses pembelajaran ini adalah menentukan metode penilaian dan evaluasi yang sesuai dengan karakter filsafat yang bersifat abstrak dan argumentatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan metode, penilaian, dan evaluasi pembelajaran filsafat berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan dosen STISIP Syamsul Ulum. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, sehingga diperoleh gambaran komprehensif mengenai praktik pembelajaran filsafat di perguruan tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode diskusi, studi kasus, dan refleksi kritis merupakan pendekatan yang paling efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran filsafat. Penilaian lebih difokuskan pada proses berpikir mahasiswa, bukan semata-mata pada hasil akhir, sementara evaluasi diarahkan pada perubahan cara berpikir serta kedewasaan intelektual mahasiswa. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran filsafat tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan pola pikir kritis, reflektif, dan etis yang menjadi bekal penting bagi mahasiswa dalam menghadapi kompleksitas kehidupan akademik maupun sosial. Dengan demikian, pembelajaran filsafat berperan sebagai sarana pengembangan intelektual sekaligus moral mahasiswa.

Kata Kunci: Berpikir Kritis; Evaluasi; Pembelajaran Filsafat; Penilaian; Wawancara Dosen

1. PENDAHULUAN

Filsafat merupakan disiplin ilmu yang berperan penting dalam membentuk pola pikir kritis dan reflektif mahasiswa. Dalam konteks pendidikan tinggi, pembelajaran filsafat tidak hanya bertujuan untuk memperkenalkan pemikiran para filsuf, tetapi juga melatih mahasiswa untuk berpikir secara rasional, sistematis, dan bertanggung jawab terhadap argumen yang mereka ajukan. Menurut Hamzah B. Uno (2011), pembelajaran yang efektif seharusnya membentuk kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik serta menjadikannya pembelajar aktif.

Di era modern, tantangan pembelajaran filsafat semakin kompleks. Mahasiswa sering kali memandang filsafat sebagai mata kuliah yang sulit, abstrak, dan jauh dari realitas kehidupan. Hal ini menuntut dosen untuk mengembangkan metode pembelajaran yang kontekstual serta sistem penilaian yang mampu mengakomodasi karakter berpikir filosofis mahasiswa. Menurut Daryanto (2013), pembelajaran yang kontekstual mampu menghubungkan konsep-konsep abstrak dengan pengalaman nyata mahasiswa sehingga pemahaman menjadi lebih bermakna dan aplikatif.

Penilaian dan evaluasi dalam pembelajaran filsafat tidak dapat disamakan dengan mata kuliah eksakta atau hafalan. Penilaian dalam filsafat lebih menekankan proses berpikir, kemampuan menganalisis argumen, serta kedalaman refleksi mahasiswa terhadap suatu persoalan. Sesuai dengan pendapat Mulyasa (2013), penilaian autentik dalam pendidikan harus mengukur proses berpikir dan keterampilan intelektual, bukan sekadar pencapaian nilai numerik belaka. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan evaluasi yang bersifat kualitatif dan reflektif.

Dalam konteks tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana praktik pembelajaran, penilaian, dan evaluasi filsafat diterapkan secara nyata di perguruan tinggi. Penelitian ini secara khusus menggali pengalaman dosen STISIP Syamsul Ulum dalam mengelola pembelajaran filsafat melalui wawancara langsung dengan mengacu pada prinsip penelitian kualitatif yang dijelaskan oleh Sugiyono (2017), yaitu menggali data mendalam dari narasumber untuk memperoleh pemahaman fenomena pendidikan secara kontekstual.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam praktik pembelajaran filsafat, khususnya terkait metode, penilaian, dan evaluasi (Creswell, 2014). Subjek penelitian adalah seorang dosen yang mengampu mata kuliah filsafat di STISIP Syamsul Ulum. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dengan panduan sepuluh pertanyaan utama yang berkaitan dengan metode pembelajaran, penilaian, dan evaluasi (Patton, 2015).

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-kualitatif, yaitu dengan mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Keabsahan data dijaga melalui konsistensi jawaban narasumber, triangulasi data, dan kesesuaian dengan teori pembelajaran filsafat (Shenton, 2004).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran filsafat di STISIP Syamsul Ulum dilaksanakan dengan pendekatan dialogis dan kontekstual. Metode pembelajaran didominasi oleh diskusi, studi kasus, dan refleksi kritis, yang sejalan dengan pandangan Lipman (2003) bahwa pembelajaran filsafat yang efektif menekankan dialog dan konstruksi pengetahuan secara aktif. Penilaian dilakukan secara berkelanjutan melalui tugas esai, diskusi kelas, presentasi, dan refleksi tertulis, sesuai dengan prinsip Ennis (2011) yang menekankan bahwa berpikir kritis harus dinilai berdasarkan proses analisis, bukan sekadar hasil akhir. Evaluasi pembelajaran tidak hanya berfokus pada nilai akhir, tetapi juga pada perkembangan cara berpikir mahasiswa.

Metode Pembelajaran Filsafat

Secara teoretis, pembelajaran filsafat idealnya bersifat dialogis sebagaimana ditegaskan dalam tradisi filsafat klasik. Sejak masa Socrates, dialog dipandang sebagai sarana utama dalam pencarian kebenaran dan pembentukan pengetahuan, karena melalui interaksi kritis, pemahaman menjadi lebih mendalam (Bertens, 2013). Melalui dialog, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi terlibat aktif dalam proses bertanya, menalar, dan menguji suatu gagasan, sejalan dengan pandangan Kauchak & Eggen (2012) bahwa pembelajaran aktif mendorong konstruksi pengetahuan yang lebih bermakna. Dalam konteks filsafat pendidikan, pendekatan dialogis dianggap mampu mengembangkan daya kritis dan reflektif mahasiswa secara mendalam.

Pendekatan dialogis juga sejalan dengan karakter filsafat sebagai disiplin ilmu yang tidak menawarkan jawaban tunggal. Filsafat justru mendorong adanya perbedaan pandangan yang diuji melalui argumentasi rasional (Brookfield, 2012). Oleh karena itu, metode pembelajaran yang menempatkan mahasiswa sebagai subjek aktif dinilai lebih sesuai dibandingkan metode ceramah satu arah. Mahasiswa diberi ruang untuk mengemukakan pandangan, merespons pendapat orang lain, serta mengonstruksi pemahaman secara mandiri, sehingga kemampuan berpikir kritis dan reflektif dapat berkembang secara optimal.

Berdasarkan hasil wawancara, dosen lebih memilih metode diskusi dan studi kasus dalam pembelajaran filsafat. Metode ini dinilai mampu menghidupkan suasana kelas dan mendorong partisipasi aktif mahasiswa. Dalam diskusi, mahasiswa diajak untuk tidak sekadar memahami konsep, tetapi juga mengaitkannya dengan persoalan sosial, politik, dan pemerintahan yang aktual. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna.

Melalui studi kasus, konsep-konsep filsafat tidak diposisikan sebagai gagasan abstrak semata, melainkan sebagai alat analisis realitas sosial. Mahasiswa diajak untuk melihat bagaimana pemikiran filsuf dapat digunakan dalam membaca fenomena sosial yang mereka hadapi. Dengan demikian, filsafat tidak dipahami sebagai ilmu yang jauh dari kehidupan nyata, tetapi justru relevan dengan bidang keilmuan sosial dan pemerintahan yang menjadi karakteristik STISIP.

Secara analitis, temuan ini menunjukkan adanya kesesuaian antara praktik pembelajaran dengan teori pembelajaran konstruktivistik. Dalam pendekatan konstruktivistik, pengetahuan dibangun melalui interaksi, pengalaman, dan dialog. Mahasiswa tidak hanya menerima konsep dari dosen, tetapi membentuk pemahamannya sendiri melalui diskusi dan analisis kasus. Proses ini memungkinkan terjadinya pemaknaan yang lebih mendalam terhadap materi filsafat.

Peneliti menilai bahwa penerapan metode diskusi dan studi kasus dalam pembelajaran filsafat cukup efektif dalam menumbuhkan kesadaran kritis mahasiswa. Selain itu, metode ini juga meningkatkan relevansi filsafat dengan konteks keilmuan di STISIP Syamsul Ulum. Pembelajaran filsafat tidak hanya berorientasi pada pemahaman teoritis, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis yang aplikatif dalam kehidupan akademik dan sosial mahasiswa.

Penilaian Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan tujuan utama dalam pembelajaran filsafat. Secara teoretis, berpikir kritis mencakup kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menyusun argumen secara rasional serta sistematis. Dalam kajian filsafat, kemampuan ini menjadi inti dari proses pencarian kebenaran, karena kebenaran tidak ditentukan oleh otoritas atau hafalan, melainkan oleh kekuatan argumentasi dan ketepatan penalaran. Ennis (2011) menjelaskan bahwa berpikir kritis melibatkan proses reflektif dan rasional yang berfokus pada apa yang harus dipercaya atau dilakukan.

Dalam tradisi filsafat, berpikir kritis tidak diarahkan pada pencarian jawaban yang bersifat final, melainkan pada proses pengujian argumen secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pandangan Paul dan Elder (2006) yang menekankan bahwa berpikir kritis menuntut kejelasan logika, relevansi alasan, serta konsistensi penalaran. Oleh karena itu, dalam pembelajaran filsafat, mahasiswa dituntut untuk mampu menjelaskan alasan di balik suatu pendapat, bukan sekadar menyatakan setuju atau tidak setuju terhadap suatu gagasan.

Berdasarkan hasil wawancara, dosen menilai kemampuan berpikir kritis mahasiswa melalui cara mereka menyampaikan dan mempertahankan argumen dalam diskusi kelas

maupun tugas tertulis. Penilaian tidak didasarkan pada benar atau salahnya jawaban, melainkan pada logika berpikir, kejelasan alasan, serta konsistensi argumen yang disampaikan mahasiswa. Pendekatan ini menunjukkan bahwa proses berpikir menjadi fokus utama dalam penilaian pembelajaran filsafat.

Dosen juga menegaskan bahwa perbedaan pandangan antara mahasiswa dan dosen bukanlah masalah selama argumen yang diajukan dapat dipertanggungjawabkan secara rasional. Berpikir kritis menuntut keberanian intelektual untuk mengemukakan pendapat yang berbeda, selama didukung oleh alasan yang logis dan bukti yang memadai. Dengan demikian, penilaian tidak bersifat doktrinal, melainkan dialogis dan terbuka.

Temuan ini menunjukkan bahwa penilaian pembelajaran filsafat lebih menekankan aspek proses kognitif daripada produk akhir. Mahasiswa dinilai berdasarkan bagaimana mereka sampai pada suatu kesimpulan, bukan semata-mata pada kesimpulan itu sendiri. Pendekatan ini relevan dengan tujuan filsafat sebagai latihan berpikir rasional dan reflektif, sebagaimana ditegaskan oleh Lipman (2003) bahwa filsafat pendidikan bertujuan mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi melalui dialog dan argumentasi.

Peneliti menilai bahwa pendekatan penilaian kemampuan berpikir kritis yang diterapkan dosen sudah sejalan dengan hakikat pembelajaran filsafat. Penilaian yang berorientasi pada argumentasi dan logika berpikir mampu mendorong mahasiswa untuk berpikir mandiri, reflektif, dan bertanggung jawab secara intelektual. Hal ini tidak hanya berdampak pada pemahaman filsafat, tetapi juga pada pembentukan sikap kritis mahasiswa dalam menghadapi realitas sosial dan akademik.

Evaluasi Pemahaman Konsep Filsafat

Pemahaman konsep dalam pembelajaran filsafat secara teoretis tidak diukur melalui hafalan definisi semata, melainkan melalui kemampuan mahasiswa dalam memahami makna suatu konsep dan menjelaskannya dengan bahasa sendiri. Dalam kajian filsafat, pemahaman yang mendalam ditandai oleh kemampuan menafsirkan konsep, mengaitkannya dengan pemikiran tokoh, serta menggunakannya dalam menjelaskan suatu persoalan. Hal ini sejalan dengan pandangan Suriasumantri (2010) yang menegaskan bahwa filsafat menuntut pemahaman konseptual yang reflektif dan kritis, bukan sekadar penguasaan terminologi.

Dalam konteks pendidikan tinggi, pemahaman konsep filsafat juga berkaitan dengan kemampuan mahasiswa mengaitkan gagasan abstrak dengan realitas sosial. Menurut Tafsir (2013), pemahaman konsep yang bermakna akan muncul ketika mahasiswa mampu menghubungkan teori dengan pengalaman hidup dan persoalan nyata di sekitarnya. Oleh

karena itu, evaluasi pemahaman dalam pembelajaran filsafat perlu diarahkan pada aspek aplikatif dan kontekstual.

Berdasarkan hasil wawancara, dosen menyampaikan bahwa mahasiswa yang memahami konsep filsafat dengan baik akan mampu mengaitkan pemikiran para filsuf dengan persoalan kehidupan sosial dan kebijakan publik. Mahasiswa tidak hanya diminta menjelaskan teori tertentu, tetapi juga menunjukkan relevansinya dalam menganalisis fenomena sosial. Data ini menunjukkan bahwa evaluasi pemahaman konsep bersifat aplikatif, bukan sekadar teoritis.

Evaluasi berkelanjutan melalui refleksi juga sejalan dengan paradigma pembelajaran yang menekankan proses, bukan hanya hasil akhir. Dalam konteks filsafat, proses berpikir sering kali lebih penting dibandingkan kesimpulan yang dihasilkan. Tafsir (2013) menegaskan bahwa pembelajaran yang bermakna harus memberi ruang bagi peserta didik untuk merefleksikan pengalaman belajarnya agar terjadi internalisasi nilai dan pemahaman yang lebih utuh.

Pendekatan evaluasi tersebut menunjukkan bahwa dosen menempatkan filsafat sebagai alat analisis sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Kaelan (2012) yang menyatakan bahwa filsafat memiliki fungsi praktis sebagai kerangka berpikir dalam memahami dan menilai realitas sosial, politik, dan budaya. Dengan demikian, pemahaman konsep filsafat tidak berhenti pada tataran wacana, tetapi diarahkan pada kemampuan analitis mahasiswa.

Secara analitis, temuan ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran filsafat berorientasi pada pemaknaan, bukan reproduksi pengetahuan. Mahasiswa tidak diarahkan untuk menghafal konsep atau definisi, tetapi untuk memahami makna dan implikasinya. Pendekatan ini selaras dengan teori pembelajaran bermakna yang menekankan pemahaman mendalam dibandingkan penguasaan materi secara mekanis.

Peneliti menilai bahwa evaluasi pemahaman konsep yang bersifat kontekstual mampu mendorong mahasiswa melihat filsafat sebagai ilmu yang relevan dengan kehidupan sosial. Mahasiswa dilatih untuk menjadikan filsafat sebagai instrumen analisis terhadap persoalan masyarakat dan kebijakan publik. Dengan demikian, pembelajaran filsafat tidak hanya memperkaya wawasan teoritis, tetapi juga membentuk cara berpikir kritis dan reflektif yang aplikatif.

Diskusi Kelas Dan Analisis Argumen

Diskusi kelas dalam pembelajaran filsafat memiliki fungsi penting sebagai ruang latihan berpikir kritis dan etis. Secara teoretis, diskusi memungkinkan mahasiswa untuk mengemukakan pendapat, menguji argumen, serta merespons pandangan yang berbeda secara rasional. Dalam tradisi filsafat, dialog dan diskusi dipandang sebagai metode utama dalam

mengembangkan pemikiran reflektif, sebagaimana ditegaskan oleh Bertens (2013) bahwa filsafat tumbuh melalui pertukaran gagasan yang argumentatif.

Melalui diskusi kelas, mahasiswa tidak hanya dilatih untuk berbicara, tetapi juga untuk mendengarkan dan memahami sudut pandang orang lain. Proses ini membantu mahasiswa menyadari bahwa suatu persoalan dapat dipandang dari berbagai perspektif. Menurut Tilaar (2011), diskusi dalam pembelajaran berfungsi sebagai sarana pembentukan sikap demokratis dan penghargaan terhadap perbedaan pendapat, yang sangat relevan dalam pendidikan tinggi. Berdasarkan hasil wawancara, dosen mengevaluasi diskusi kelas berdasarkan kualitas argumen yang disampaikan mahasiswa. Penilaian tidak hanya dilihat dari keaktifan berbicara, tetapi dari ketajaman analisis, kejelasan alasan, dan relevansi argumen dengan topik yang dibahas. Selain itu, dosen juga memperhatikan bagaimana mahasiswa mempertahankan pendapatnya secara logis dalam menghadapi kritik dari peserta diskusi lainnya.

Selain aspek kognitif, dosen juga menilai sikap etis mahasiswa dalam berdialog. Mahasiswa dituntut untuk menyampaikan pendapat secara rasional, santun, dan menghargai perbedaan pandangan. Hal ini menunjukkan bahwa diskusi kelas dalam pembelajaran filsafat tidak hanya berorientasi pada pengembangan intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter akademik yang beretika.

Analisis peneliti menunjukkan bahwa diskusi kelas berperan dalam mengembangkan aspek kognitif dan afektif mahasiswa secara bersamaan. Dari sisi kognitif, mahasiswa dilatih untuk berpikir analitis dan argumentatif. Dari sisi afektif, mahasiswa dibiasakan untuk bersikap terbuka, toleran, dan bertanggung jawab dalam menyampaikan pendapat. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Nata (2012) yang menekankan bahwa pendidikan filsafat harus mampu membentuk kepribadian intelektual yang utuh.

Dengan demikian, diskusi kelas dalam pembelajaran filsafat berfungsi sebagai sarana strategis dalam melatih kemampuan analisis argumen sekaligus membentuk etika berpikir mahasiswa. Peneliti menilai bahwa praktik diskusi yang diterapkan dosen telah mencerminkan pembelajaran filsafat yang holistik, yakni mengembangkan kemampuan berpikir kritis sekaligus membina sikap intelektual yang dewasa dan bertanggung jawab.

Penilaian Kemampuan Analisis Dan Indikator Keberhasilan

Dalam kajian filsafat, kemampuan menganalisis argumen merupakan inti dari tradisi berpikir filosofis dan keterampilan utama yang harus dimiliki mahasiswa. Analisis argumen mencakup kemampuan mengidentifikasi premis, menarik kesimpulan, serta menilai konsistensi logika suatu pemikiran. Sejak tradisi filsafat klasik hingga modern, kemampuan ini menjadi sarana utama dalam menilai validitas suatu gagasan. Bertens (2013) menegaskan

bahwa filsafat pada dasarnya adalah aktivitas berpikir kritis yang bertumpu pada kekuatan argumen, bukan pada otoritas atau dogma.

Berdasarkan hasil wawancara, dosen menilai kemampuan analisis argumen mahasiswa melalui tugas esai dan pembahasan teks filsafat. Mahasiswa tidak hanya diminta merangkum isi teks, tetapi juga mengkritisi argumen yang disampaikan oleh tokoh filsafat tertentu. Pendekatan ini menunjukkan bahwa penilaian diarahkan pada kemampuan berpikir tingkat tinggi, khususnya dalam memahami struktur argumen dan menilai kekuatan logis suatu pemikiran.

Dosen menegaskan bahwa mahasiswa yang mampu menunjukkan kelebihan dan kelemahan suatu argumen, meskipun memiliki pandangan yang berbeda dengan dosen, tetap mendapatkan penilaian positif. Hal ini menunjukkan bahwa objektivitas dan rasionalitas berpikir lebih diutamakan daripada kesamaan pendapat. Menurut Kaelan (2012), sikap kritis dan keberanian intelektual merupakan ciri utama pembelajaran filsafat yang sehat dan demokratis.

Kemampuan menganalisis argumen filosofis juga berkaitan erat dengan indikator keberhasilan pembelajaran filsafat. Keberhasilan pembelajaran tidak diukur semata-mata melalui nilai akademik, melainkan melalui perubahan cara berpikir dan kedewasaan intelektual mahasiswa. Mahasiswa yang berhasil dalam pembelajaran filsafat ditandai dengan kemampuan berpikir kritis, reflektif, serta tidak mudah menerima suatu informasi tanpa analisis rasional.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa dosen memandang keberhasilan pembelajaran filsafat terlihat ketika mahasiswa mulai berani mengemukakan pendapat, mampu menyusun argumen secara logis, serta menunjukkan kepekaan terhadap persoalan etika, keadilan, dan kebijakan publik. Hal ini sejalan dengan pandangan Tilaar (2011) yang menyatakan bahwa pendidikan tinggi bertujuan membentuk manusia kritis yang bertanggung jawab secara intelektual dan sosial.

Analisis peneliti menunjukkan bahwa penilaian kemampuan analisis argumen dan indikator keberhasilan pembelajaran filsafat saling berkaitan secara erat. Kemampuan berpikir tingkat tinggi menjadi fondasi utama dalam menilai keberhasilan pembelajaran filsafat. Dengan demikian, pembelajaran filsafat tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter intelektual mahasiswa yang kritis, mandiri, dan peka terhadap realitas sosial.

4. KESIMPULAN

Pembelajaran filsafat di STISIP Syamsul Ulum menunjukkan orientasi yang kuat pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan reflektif mahasiswa. Hal ini tercermin dari penggunaan metode pembelajaran dialogis, diskusi, dan studi kasus yang menempatkan mahasiswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Pembelajaran filsafat tidak diposisikan sebagai kajian abstrak semata, melainkan sebagai alat analisis terhadap realitas sosial, etika, dan kebijakan publik yang relevan dengan konteks keilmuan sosial dan pemerintahan.

Penilaian dan evaluasi pembelajaran filsafat lebih menekankan pada proses kognitif mahasiswa, terutama kemampuan menyusun, mempertahankan, dan menganalisis argumen secara rasional. Dosen menilai keberhasilan pembelajaran bukan berdasarkan benar atau salahnya jawaban, melainkan pada logika berpikir, konsistensi argumen, serta kedalaman analisis.

Evaluasi pemahaman konsep dilakukan secara aplikatif dan kontekstual, sehingga mahasiswa mampu mengaitkan pemikiran filsafat dengan persoalan nyata. Selain itu, diskusi kelas dan refleksi diri menjadi instrumen penting dalam menilai perkembangan intelektual mahasiswa secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, indikator keberhasilan pembelajaran filsafat tidak hanya tercermin dari capaian akademik, tetapi dari perubahan cara berpikir, kedewasaan intelektual, dan kepekaan mahasiswa terhadap persoalan sosial dan etika. Pendekatan penilaian yang objektif, dialogis, dan reflektif menunjukkan bahwa pembelajaran filsafat berperan strategis dalam membentuk mahasiswa yang kritis, mandiri, dan bertanggung jawab secara intelektual. Dengan demikian, pembelajaran filsafat di STISIP Syamsul Ulum berkontribusi pada penguatan kualitas pendidikan tinggi yang berorientasi pada pengembangan nalar dan karakter intelektual mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K. (2013). *Filsafat: Sejarah, aliran, dan masalahnya*. Gramedia Pustaka Utama.
- Brookfield, S. D. (2012). *Teaching for critical thinking: Tools and techniques to help students question their assumptions*. Jossey-Bass.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Daryanto. (2013). *Prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual*. Gava Media.
- Ennis, R. H. (2011). *The nature of critical thinking: An outline of critical thinking dispositions and abilities*. Pearson Education.
- Kaelan. (2012). *Filsafat pendidikan: Landasan konseptual dan aplikasinya*. Pustaka Pelajar.

- Kauchak, D., & Eggen, P. (2012). *Introduction to teaching: Becoming a professional*. Pearson.
- Lipman, M. (2003). *Thinking in education* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mulyasa, E. (2013). *Penilaian autentik dalam pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2012). *Filsafat pendidikan Islam: Teori dan praktik*. Remaja Rosdakarya.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). SAGE Publications.
- Paul, R., & Elder, L. (2006). *Critical thinking: Tools for taking charge of your professional and personal life*. Pearson Prentice Hall.
- Shenton, A. K. (2004). Strategies for ensuring trustworthiness in qualitative research projects. *Education for Information*, 22(2), 63–75.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suriasumantri, J. S. (2010). *Filsafat: Dasar-dasar dan masalah-masalahnya*. Gramedia Pustaka Utama.
- Tafsir, M. (2013). *Pembelajaran bermakna dalam pendidikan tinggi*. RajaGrafindo Persada.
- Tilaar, H. A. R. (2011). *Beberapa masalah pendidikan nasional*. Rineka Cipta.
- Uno, H. B. (2011). *Model pembelajaran: Menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif*. Bumi Aksara.